KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapakan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya,sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Keluarga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek". Shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada Program Studi Bimbingan Konseling. Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga peneliti, yang telah mencurahkan kasih sayang, dan perjuangan yang tak kenal lelah untuk masa depan dan kehidupan peneliti, selanjutnya peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ridha Ahida, M. Hum, selaku Rektor IAIN Bukitiinggi. Wakil Rektor I, II, III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi,

3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi.
4. Ibu Dr. Silfia Hanani, S.Ag, M. Si selaku Pembimbing I dan Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku pembimbing II. Serta Ibu Dra. Hj Irna Andriati, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkanwaktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak Afrinaldi, S. Sos. I, Ibu Nurhasnah, M.A dan Ibu Rahmawati Wae, M. Pd, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk peneliti melakukan uji validasi angket penelitian.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan
7. Bapak dan Ibu pimpinan beserta karyawan dan karyawati perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak H. M. Zaki Munawwar, Lc, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Angkatan 2014 yang telah banyak memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi tanpa terkecuali yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

11. Orangtua dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan peneliti ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 2019

YENI ELIZA

NIM 2614.158

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yeni Eliza

Tempat/Tanggal Lahir : Pinagar, 26 September 1994

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : **Pengaruh Kelurga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia menerima sanksi akademisi berupa pencabutan gelar yang telah penulis peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini penulis buat, semoga dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Bukittinggi, 2019

Penulis yang menyatakan

Yeni Eliza

2614.158

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Yeni Eliza** Nim: 2614. 158 Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi dengan judul **Pengaruh Keluarga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sumatera Thawaib Parabek.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keadaan keluarga siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawaib Parabek berbeda satu sama lainnya, yang mana ada siswa yang memiliki keluarga yang harmonis dan masih ada yang belum harmonis, seperti orangtua yang melakukan perselingkuhan, kurangnya komunikasi, kesibukan masing-masing, dan perekonomian yang tidak mencukupi sehingga mengakibatkan siswa merasa kurang perhatian dan kurang kasih sayang, hal tersebut dapat mengakibatkan kecerdasan sprilitual siswa terganggu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawaib Parabek. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang tinggal bersama orangtua yang berjumlah 129 orang siswa dengan sampel 56 orang siswa. Alat pengumpulan data berupa angket. Teknik pengolahan data menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 24.*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 156,843, sedangkan F_{tabel} sebesar 4,013, artinya 156,843 > 4,013. Besarnya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y diketahui dari nilai *R Square* sebesar 0,744 yang merupakan pengkuadratan dari nilai korelasi (R) 0,862. Nilai *R Square* adalah besar konstribusi variabel X terhadap variabel Y. Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa yaitu sebesar 74,3% sedangkan 25,7% lagi dijelaskan oleh faktor lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa yang dapat dikategorikan cukup tinggi yaitu sebesar 74,3%.

Kata Kunci: ***Pengaruh, Keluarga Harmonis, Kecerdasan spiritual***

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah.....1

B. IdentifikasiMasalah.....14

C. BatasanMasalah.....15

D. RumusanMasalah.....15

E. TujuanPenelitian.....16

F. Manfaat Penelitian.....16

G. PenjelasanJudul.....17

H. SistematikaPenulisan.....18

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. KeluargaHarmonis

1. Pengertian KeluargaHarmonis..... 19
2. Ciri-ciri KeluargaHarmonis..... 21
3. Dasar dan Sendi Membangun KeluargaHarmonis..... 23

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....25
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritua.....28
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....34
4. Hambatan-hambatan dalam Kecerdasan Spiritual.....35
5. Cara Mengasah Kecerdasan Spiritual.....36

C. PengaruhKeharmonisan Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual.....37

D. Penelitian yang Relevan 39

E. KerangkaKonseptual 40

F. Hipotesis.....41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. JenisPenelitian.....43

B. LokasiPenelitian.....44

C. PopulasidanSampel 44

D. Tahap Penelitian.....48

E. TeknikPengumpulan Data.....49

F. Tekhnik Analisis Data.....55

BAB IVHASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....65

B. Analisis Data.....69

C. Pengujian Hipotesis.....74

D. Pembahasan.....77

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan..... 81

B. Saran 81

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan maka manusia tersebut akan tertinggal dengan manusia lainnya. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.[1]Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang sangat panjang dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Mujadilah ayat 11 yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[2]

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 3.

[2] Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Jawa Barat : Diponegoro, 2010), h. 542.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu memiliki kedudukan yang mulia di hadapan Allah SWT, Allah memberikan keutamaan-keutamaan kepada orang yang berilmu sebagaimana dia memberikan keutamaan kepada orang yang beriman. Jadi, menuntut ilmu merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan dan juga diwajibkan kepada setiap orang demi menuju perubahan kearah yang lebih baik.

Selain itu pendidikan juga sesuai dengan tujuan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat pada pasal 3 UU RI No.20 tahun 2003:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[3]

Proses pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut disebut pendidikan. Dari kajian antropologi dan sosiologi dikembalikan pada sudut pandang Al-Qur'an sebagai sumber utuama pendidikan Islam, maka fungsi pertama dan terutama pendidikan Islam adalah memberikan kemampuan membaca (iqra') pada peserta didik, kemampuan membaca sebagai unsur humanisme didasari dengan kekuatan spiritual Ilahiyah yaitu "membaca dengan nama Tuhan yang menciptakan manusia".[4]

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental

---

[3] UUD SISDIKNAS, (*sistim Pendidikan Nasional*), 2003, h. 5
[4] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 32-34

mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan. Menurut Abu Zahra dalam Mufidah, menjelaskan bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup saudara kakek, nenek, paman, bibi serta anak mereka (sepupu). Menurut psikologi keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi saling terkait karena sebuah ikatan batin atau hubungan perkawinan yang melahirkan ikatan sedarah. Pernikahan merupakan salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral antara suami dan istri yang dapat menuju terbentuknya keluarga harmonis atau rumah tangga yang sakinah.[5]

Secara terminologi kata harmonis artinya yaitu serasi atau selaras. Titik berat dari keluarga harmonis adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut guna untuk mencapai keluarga keluarga harmonis.[6]

Keluarga harmonisyaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah yang mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki

[5]Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (UIN: Malik Press, 2013), h. 33-34
[6]Andi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, 2004).

hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dan masyarakat dan lingkungan.[7]

Firman Allah SWT suratAr-Rum ayat 21

لِكَ فِي إِنَّ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةً بَيْنَكُم وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِّتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنفُسِكُمْ مِّنْ لَكُم خَلَقَ أَنْ ءَايَاتِهِ وَمِنْ
يَتَفَكَّرُونَ لِّقَوْمٍ لَآيَاتٍ ذَٰ ﴿٢١﴾

Artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".[8]

Keluarga harmonis dibangun berdasarkan hubungan antar anggota-anggota keluarga yang saling menyayangi, menghormati, membutuhkan dan rukun. Keluarga yang demikian mampu menjalin komunikasi antar anggota keluarga dengan baik, penuh kehangatan dan keakraban. Komunikasi yang baik itu adalah komunikasi yang seimbang antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.[9] keharmonisan keluarga itu adalah adanya komunikasi yang aktif diantara mereka yang terdiri dari suami, istri, anak dan atau siapapun yang tinggal bersama.[10]

Menurut Stinnet dan Defrain dalam Triantoro Safaria, keluarga harmonis memiliki ciri-ciri yaitu kehidupan beragama yang baik dalam

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi OrangTua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 114-115

[8] Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Terbit Terang), h. 20-21

[9] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.25

[10] Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Grafindo) 1989

keluarga, mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka dan intim antara orangtua dan anak serta saudara kandung menjadi iklim yang sehat dalam mengembangkan keluarga harmonis, karena itu adalah harapan banyak orang, sebuah keluarga harmonis dapat dicapai dengan adanya interaksi antar anggota keluarga. Interaksi antar anggota tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi.[11]

Pendidikan dan keluarga tidak bisa dipisahkan, karena ini diakui bahwa keluarga adalah salah *satu Tri Pusat Pendidikan* yang menyelengggarakan pendidikan dilingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir secara kodrati. Pendidikan lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir bahkan setelah dewasapun orangtua masih berhak memberikannasihat kepada anaknya.

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 36.

وَٱلْجَارِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْيَتَٰمَىٰ ٱلْقُرْبَىٰ وَبِذِى إِحْسَٰنًا وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ شَيْـًٔا بِهِۦ تُشْرِكُوا۟ وَلَا ٱللَّهَ وَٱعْبُدُوا۟ ۞
مَن يُحِبُّ لَا ٱللَّهَ إِنَّ أَيْمَٰنُكُمْ مَلَكَتْ وَمَا ٱلسَّبِيلِ وَٱبْنِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱلصَّاحِبِ ٱلْجُنُبِ وَٱلْجَارِ ٱلْقُرْبَىٰ ذِى
﴿٣٦﴾ فَخُورًا مُّخْتَالًا كَانَ مَ

Artinya:
Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh], dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

[11]Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 48-52

Oleh karena itu keluarga yang memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan nilai ilahiyah.[12]Pendidikan dalam keluarga mencakup pendidikan yang bersifat jasmaniah mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Pendidikan yang bersifat rohaniah, mengajarkan anak tentang pentingnya beribadah dan berbuat baik kepada sesama.[13]

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa keluarga harmonis adalah keserasian atau keselarasan keluarga yang terdiri dari ibu, bapak, beserta anak-anaknya yang terbentuk dalam ikatan perkawinan dan hidup dalam tempat tinggal bersama, yang rukun, tertib, disiplin, saling menghargai, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, adanya ikatan batin.

Keluarga harmonis sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual anak. Bila anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga yang harmonis, kecerdasannyapun dapat berkembang dengan baik pula, namun bila anak dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis biasanya akan mengalami masalah dalam perkembangan kecerdasannya. Disamping hal tersebut, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan lebih mudah mengembangkan berbagai kecerdasannya, baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun spiritualnya.[14]

---

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi OrangTua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 22

[13] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Grahayu Ilmu, 2014), h. 98

[14] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 15

Kecerdasan adalah suatu anugerah yang luar biasa dari Allah kepada manusia. Setiap anak manusia yang dilahirkan sudah diberi dengan satu triliun sel neuron yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan sembilan ratus miliar sel pendukung yang semuanya berkumpul di otak.[15]

Spiritual itu didalam islam tidak bisa dipisahkan dari kesadaran manusia terhadap yang Satu yaitu terhadap Allah Swt, dan sebuah kehidupan berdasarkan atas kehendakya.[16]Menurut kamus Webster dalam Aliah B. Purwakania Hasan, kata "*spiri*t" berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spirare"* yang berarti untuk bernapas. Menjadi Spritual berarti memiliki hal yang lebih bersifat kerohanian dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spritual dalam pengertian yang luas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan spirit. Spritual merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih kompleks, lebih tinggi atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi.[17]

Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam

[15] Akhmad Muhaimin Azzet, ..., ...h. 15

[16] Denis Larder Carmody dan John Tully Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, (Jakarta: PT. Raja Gravindo, 2003), h. 211

[17] Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 288-296

yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.[18]

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ary Ginanjar Agustin, mendefenisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value*, yaitu untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.[19]

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh dan tidak tergantung kepada budaya atau nilai.[20]*Spiritual Quotien* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dan konteks makna secara lebih luas dan kaya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari keharmonisan dan keselarasan dari kehidupannya dan pengalamannya terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.[21]

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi dan erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu

---

[18] Triantoro Safaria , *Spiritual Intellegence*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 15

[19] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan* Spiritual, Jakarta: Arga, 2001, h. 57

[20] Baharuddin dan Rahmatia Zakaria, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMA Negeri 3 Takalar Kab. Takalar 2018*, (Makassar: UIN Alauddin), h. 4

[21] Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Kependidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta:Ar-ruzz Media), 2011, h. 51-52

dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:
"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".[22]

Hasan Al-Bana dalam Fu'ad Fauzi, mengatakan bahwa pendidikan spiritual adalah pendidikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan ruhani agar tetap berjalan sesui dengan fitrahnya, beriman kepadaNya dan mengembangkan potensi ilahiyah sampai puncak dari keimanan kepada Allah SWT, sehingga ruhaninyah mampu mendorong aktivitas fisiknya atau sehari-hari agar berjalan sesuai dengan syariat Allah swt.[23]

Pendidikan spiritualitas yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, baik terhadap diri kita sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik adalah kejujuran, keadilan, kebijakan, kebersamaan, kesetia kawanan

[22] Akhmd Muhaimin Azzet, *Mencerdaskan Spiritual Bagi Anak*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2015), h. 31-61

[23] Fu'ad Fauzi, *pendidikan spiritual dalam mengembangkan karakter perspektif*, Imam Al-Ghazali. Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

sosial dan seterusnya, karena kita dapat memperoleh kecerdasan spiritual itu melalui sikap keteladanan dalam mengajarkan pendidikan spiritualitas.[24]

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mentransendasikan fisik-material, memiliki kemampuan untuk mengsakralkan pengalaman kehidupan sehari-hari, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah kehidupan dan kemampuan untuk berbuat baik kepada siapapun, memiliki kasih sayang yang tinggi sesama makhluk.[25]Mengenal motif yang paling dalam, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, bersikap responsif pada diri yang dalam, mampu memanfaatkan dan mentransdenkan kesulitan, sanggub berbeda dengan orang banyak, enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain, memperlakukan agama cerdas secara spiritual, memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.[26]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi itu terkait dengan aktualisasi diri atau pemenuhan tujuan hidup, yang merupakan tingkat motivasi yang tinggi. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan makna nilai, serta mampu mencarikan solusi disetiap persoalan yang dihadapinya.

---

[24] Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 88

[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Asdi Mahesa, 2004), h. 140-142

[26] Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 23

Untuk melihat fenomena yang terjadi diMA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek maka dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Jumlah Siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang Tinggal Sama Keluarga

No	Kelas	Jumlah Siswa yang Tinggal Sama Keluarga	%
1	X IPA 1	11	9
2	X IPA 2	10	8
3	X IPS1	12	9
4	X IPS 2	13	10
5	X IPS 3	17	13
6	X AGM 1	18	14
7	X AGM 2	10	8
8	X AGM 3	4	3
9	XI IPA 1	6	5
10	XI IPA 2	4	3
11	XI IPS1	4	3
12	XI IPS 2	5	4
13	XI AGM 1	10	8
14	XI AGM 2	4	3
	TOTAL	**129 Orang**	**100 %**

Sumber*:Dokumen Wali Kelas MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.*[27]

Dari tabel domisili siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek di atas, jumlah siswa yang tinggal sama orangtua ada 129 orang siswa, kelas yang paling banyak tinggal sama orangtua, yaitu siswa kelas XI Agama 1 berjumlah 18 orang siswa sebesar 10%, sedangkan kelas yang paling sedikit, yaitu siswa kelas X Agama 3, XI IPA, XI IPS 1 dan XI Agama 2 berjumlah 4 orang siswa sebesar 3%.

Jumlah hasil konseling keluarga harmonis siswa yang tinggal bersama orangtua dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

[27] Sumber : *Dokumen Wali Kelas MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek*

Tabel 1.2
Data Hasil Konseling Keluarga HarmonisSiswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang Tinggal Bersama Orangtua dengan Jumlah 27 Orang Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa Yang di Konselingi	%
1	X IPS 2	7	41
2	X IPA 2	5	29
3	XI AGM 2	2	12
4	XI IPS 2	3	18
	Jumlah	**17**	**100 %**

Sumber*: Dokumen Guru Bimbingan dan konseling di MA Pondok Pesantren Sumatera ThawalibParabek.*[28]

Dari tabel di atas, jumlah siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang memiliki keluarga harmonis ada 17 orang siswa, kelas yang paling banyak di konselingi, yaitu siswa kelas X IPA 2 yang berjumlah 7 orang siswa sebesar 41%, dan yang paling sedikit dikonselingi yaitu siswa kelas XI Agama 2 yang berjumlah 2 orang siswa sebesar 12%.

Tabel 1.3
Data Hasil Konseling Keluarga yang Belum Harmonis Siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang Tinggal Bersama Orangtua dengan Jumlah 27 Orang Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa Yang di Konselingi	%
1	X IPS1	6	18
2	X IPS 2	7	20
3	X IPA1	5	15
4	X IPA 2	5	15
5	XI AGM 1	8	24
6	XIIPS 2	3	8
	Jumlah	**34**	**100 %**

Sumber*: Dokumen Guru Bimbingan dan konseling di MA Pondok Pesantren Sumatera ThawalibParabek.*[29]

[28] Sumber: *Dokumen Guru Bimbingan dan Konseling MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.*

Dari tabel di atas, jumlah siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek keluarga yang belum harmonis ada 34 orang siswa, kelas yang paling banyak di konselingi, yaitu siswa kelas XI Agama 1 yang berjumlah 8 orang siswa sebesar 24%, dan yang paling sedikit dikonselingi yaitu siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 3 orang siswa sebesar 8%.

Fenomena di MAPondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, keadaan tiap-tiap siswa memiliki keluarga yang berbeda-beda satu sama lainnya. Berdasarkan dari data domisili siswa yang tinggal sama orangtua dan juga dari data konseling individual guru Bimbingan dan Konseling, diketahui ada siswa yang memiliki keluarga yang harmonis dan masih ada yang belum harmonis, yang mana keluarga siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang mengalami keluarga belum harmonis, seperti orangtua mengalami pertengkaran yang diakibatkan oleh faktor, seperti perselingkuhan, kurangnya komunikasi, kesibukan masing-masing, kurangnya motivasi antara satu sama lainnya, perekonomian yang tidak teratur, penghasilan tidak mencukupi, sehingga mengakibatkan siswa merasa kurang perhatian, merasa kehilangan kasih sayang dari orangtua, dan ada juga siswa yang berani melawan kepada orangtuanya, yang mempengaruhi dimensi kejiwaan siswa mengalami gejolak emosi yang tidak menentu, adanya perasaan sedih, dan marah tidak menentu.[30]

---

[29]Sumber: *Dokumen Guru Bimbingan dan Konseling MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek*.

[30] Sumber: *Dokumen Guru Bimbingan dan Konseling MAPondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.*

Kecerdesan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Masih ada siswa yang belum bisa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, masih ada siswa belum bisa bersabar atas keadaan atau masalah yang menimpa dirinya, masih ada siswa yang belum bisa memotivasi diri, masih ada siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya,terutama lingkungan sekolah yaitu kurang mampu dalam bergaul (bersosialisasi), masih ada siswa yang belum bisa mematuhi peraturan, kurang mampunya siswa dalam memaknai hidup, sehingga sebagian siswa kurang memiliki prinsip yang kuat dan masih ada siswa yang kurang bisa menghargai guru dikelas, masih ada siswa yang belum membentengi diri dari akhlak yang kurang baik.[31]

Melihat pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa, kepastian dan faktanya di lapangan maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul**"Pengaruh Keluarga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X dan XI MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkandiatas, makauntuk itu peneliti mengidentifikasi masalah-masalah itu kembali, yaitu sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang belum merasakan keluarga yang harmonis.
2. Masih ada siswa yang belum berkembang kecerdasan spiritualnya.

[31]Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, 2018.

3. Masih ada siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
4. Masih ada siswa yang belum bisa bersabar dalam menghadapi masalah**.**
5. Masih ada siswa yang belum bisa memaknai hidupnya.
6. Masih ada siswa yang belummerasakan kasih sayang dari orangtua.
7. Masih ada siswa yang belum memiliki prinsip yang kuat dalam merencanakan masa depannya.
8. Masih ada siswa yang lalai dalam melaksanakan sholat.
9. Masih ada siswa yang tidak menyandarkan dirinya kepada Allah SWT.
10. Masih ada siswa yang merasa tidak betah dirumah.
11. Masih ada siswa yang belum bisa menghargai orang yang lebih tua darinya.

C. Batasan Masalah

Supaya pembahasan ini lebih terarah maka penulis membatasi permasalahannya, yaitu Pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang dilakukan.

1. Seberapa besar Pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.
2. Adakah Pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahuiseberapa besar pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.
2. Untuk mengetahui pengaruh keluarga harmonisterhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

F. Manfaat Penelitian

a. Teknik

Untuk memahami seberapa besar pengaruh Keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

b. Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Syarat mendapatkan gelar S1 di Perguruan Tinggi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi.
2) Bagi guru BK untuk memahami pedoman dalam menyusun program kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
3) Bagi siswa adalah agar siswa mampu memahami pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual.

G. Penjelasan judul

Untuk menghindari kesalah pahaman akan maksud judul ini, maka penulis akan memberi penjelasan istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

Pengaruh : Daya yang ada pada ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau keperluan seseorang.[32]

Keluarga Harmonis : Keselarasan dan keserasian, dalam Kehidupanrumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut, guna untuk mencapai keharmonisan keluarga.[33]

Kecerdasan Spiritual : Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan makna nilai.

Siswa : Anak didik, murid dan pelajar.[34] Anak didik yang dimaksud disini adalah siswa kelas X, XI MA Pondok Pesantren Parabek Sumatera Thawalib.

Dari beberapa penjelasan di atas judul penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya daya yang timbul dari keselarasan dalam kehidupan rumah tangga terhadap anugerah yang luar biasa dari Allah berupa spriritual yang

---

[32] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. Ke-4, hlm. 849

[33] Andi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, 2004).

[34] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 951

ada dalam diri siswa, sehingga peneliti tertarik membuat judul yaitu Pengaruh Keluarga Harmonis terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

H. Sistematika Penulisan

Proposal yang peneliti susun ini terdiri tiga Bab. Yaitu Bab I, Bab II, Bab III. Masing-masing Bab mempunyai sub bab.

Bab I berisi tentang: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuanpenelitian, manfaat penelititan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang:Uraian landasan materi, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, hipotesis.

Bab III berisi tentang:Jenis penelitian, populasi dan sampel, alat pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Keluarga Harmonis

1. Pengertian

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas pernikahan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pernikahan merupakan salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral antara suami dan istri yang dapat menuju terbentuknya keharmonis keluarga atau rumah tangga yang sakinah.[35]

Keluarga harmonis yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah yang mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Allah SWT, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dan masyarakat dan lingkungan.[36]

Keluargaharmonis dibangun berdasarkan hubungan antar anggota-anggota keluarga yang rukun, saling menyayangi, menghormati, dan membutuhkan. Keluarga yang demikian bisa menjalin komunikasi antar anggota keluarga dengan baik, hangat dan akrab. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang seimbang atau tidak didominasi oleh satu pihak.[37] Keluarga harmonis merupakan keluarga yang dibina atas dasar keserasian hubungan antara anggota keluarga. Hubungan itu akan terwujud dalam

---

[35] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (UIN: Malik Press, 2013), h. 33-34

[36] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi OrangTua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 114-115

[37] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.25

bentuk interaksi dua arah dengan dasar saling harga menghargai di masing-masing anggota keluarga.[38]

Keluarga harmonis merupakan suatu impian atau harapan banyak orang, sebuah keharmonisan dalam keluarga tentu hal yang dapat dicapai dengan adanya interaksi antar anggota keluarga. Interaksi antar anggota tidak akan pernah terjadi apabila tidak adanya komunikasi. Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian suatu pernyataan atau informasi oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah perilaku atau pendapat orang tersebut, baik secara langsung maupun melalui media massa.[39]

Menurut Setiono dalam Oktaviani dan Lukmawati, keluarga harmonis adalah keadaan dimana interaksi antara anggota keluarga tidak terhambat, yang mana kebutuhan keluarga terpenuhi. Konsep keluarga didalam Islam sudah dimuat oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:
"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

[38] Ermawati, *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasara, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*2016, (Muara Lembu: SD Negeri 002,), h. 183

[39] Onong Uchana Effendy, *Dinamika Kelompok,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2008), h. 5

Berdasarkan dari ayat di atas bisa dipahami bahwa kehidupan rumah tangga yang harmonis menurut Islam, yaitu *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah*, yaitu rasa kasih dan sayang sehingga terciptanya ketentraman didalam sebuah keluarga.[40] Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembangnya seorang anak, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera.[41]

2. **Ciri-ciri Keluarga harmonis**

Keluarga harmonis sendiri mempunyai ciri-ciri tertentu yang mana ciri-cirinya yaitu:

a. Kehidupan beragama yang baik dalam keluarga. Konsep tentang Allah dikenal anak pertama kali didalam keluarganya. Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh orangtuanya, anak kemudian mengenal konsep tentang Allah. Bahkan sebelum anak memasuki sekolah formal (TK), sering kali orangtua telah mengenalkan konsep tentang Allah melalui mengajarkan anak dengan do'a. Anak kemudian memahami bahwa setiap kegiatan yang akan dilakukannya perlu dibarengi dengan do'a yang sering diajarkan oleh orangtuanya seperti do'a sebelum makan atau do'a sebelum tidur. Melalui do'a-doa ini secara perlahan anak mulai mengenali konsep tentang Allah.
b. Mempunyai waktu bersama antara sesama anggota keluarga. Kenyataannya kebanyakan orangtua, terutama dikota-kota besar sibuk

[40] Oktaviani dan Lukmawati, *Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang 2018*, (Palembang: UIN Raden Fatah), h. 55

[41] Yolanda Candra Arintina dan Fauziah, *Keharmonisan Keluarga dan Kecendrungan Berprilaku Agresif Pada Siswa SMK Semarang 2015*, (Tembalang Semarang: Universitas Diponegoro), h. 210

dengan urusan bisnis dan karir sehingga kehabisan waktu untuk anaknya, berbagi rasa, menumbuhkan kehangatan dan cinta kasih saying, akibatnya anak ditelantarkansebagai gantinya anak dimanjakan dengan materi. Akan tetapi kekurangan perhatian, cinta dan kasih sayang, akibatnya secara spiritual anak mengalami kekosongan dan kehampaan.

c. Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka dan intim antara orangtua dan anak, serta saudara kandung menjadi iklim yang sehat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.
d. Saling harga-menghargai antara sesama anggota keluarga. Iklim keluarga yang saling harga menghargai akan memudahkan terjalinnya hubungan batin yang erat antar orangtua dengan anak, hubungan yang erat ini akan memudahkan orangtua mengarahkan anak, karena ada rasa percaya anak kepada orangtuanya, sehingga menyebabkan pengaruh orangtua semakin kuat.
e. Masing-masing anggota keluarga merasa memiliki keterkaitan yang kuat sebagai suatu kelompok.
f. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka hal tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan konstruktif. Penyelesaian keluarga yang konstruktif ini akan menciptakan iklim keluarga yang positif bagi pembentukan kecerdasan spiritual anak.[42]

[42] Triantoro Safaria , *Spiritual Intellegence*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h.48-51

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ciri-ciri keluarga yang harmonis adalah kehidupan beragama yang baik dalam keluarga, mempunyai waktu bersama, komunikasi yang baik dan hangat, dan juga saling harga menghargai.

3. **Dasar dan Sendi Membangun Keluarga Harmonis**

Keluarga harmonis terbentuk dengan sendirinya dan tidak pula diturunkan dari leluhurnya. Keluarga harmonis terbentuk berkat upaya semua anggota keluarga yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam satu keluarga. Untuk membangun keluarga harmonis diperlukan tiga pilar sebagai dasar dan sendi keluarga yang harmonis yaitu:

a. Kasih sayang

Perkawinan adalah mempersatukan rasa kasih sayang antara sepasang suami istri yang atas kehendak Allah SWT yang memberi rasa cinta dan kasih sayang dalam bentuk ikatan sakral. Sebagaimana disebut dalam Al-qur'an surat An-Nisa': 21

﴿٢١﴾ غَلِيظًا مِّيثَٰقًا مِنكُم وَأَخَذْنَ بَعْضِ إِلَىٰ بَعْضُكُمْ أَفْضَىٰ وَقَدْ تَأْخُذُونَهُۥ وَكَيْفَ

Artinya:

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat".

b. Keharmonisan Cinta tanpa keharmonisan akan mengalami banyak hambatan, untuk mencapai keharmonisan dapat dipahami melalui perbedaan yang melatari kehidupan keduanya.

c. Ekonomi

Setiap orang mempunyai kebutuhan dan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan, dan papan. Kestabilan ekonomi dapat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga, agar ekonomi keluarga stabil diperlukan antara lain yaitu perencanaan anggaran keluarga dan keterbukaan atau kejujuran dalam hal keuangan antar anggota keluarga.[43]

d. Suami istri yang shaleh

Artinya yang dapat mendatangkan manfaat dan faedah untuk dirinya, anak-anaknya, dan masyarakatnya. Sehingga tercermin tindak tanduk dan perbuatan yang dapat menjadi contoh teladan, "*uswatun hasanah*" bagi anak-anaknya maupun orang lain.

e. Anak-anak *obror*

Anak *obror* (baik)adalah pengertian berkualitas, berakhlak, sehat rohani dan jasmani.[44]

[43] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, ..., ..., h. 66-70

[44] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi OrangTua dan Anak dalam Keluarga*, ..., ..., h.115

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah suatu anugerah yang luar biasa dari Allah SWT kepada manusia. Setiap anak manusia yang dilahirkan sudah diberi dengan satu triliun sel neuron yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan sembilan ratus miliar sel pendukung yang semuanya berkumpul di otak. Berdasarkan potensi kecerdasan sebagaimana yang disebutkan di atas, setiap manusia sesungguhnya berpotensi untuk menjadi manusia yang genius. Namun sayang kapasitas otak yang dipergunakan oleh manusia pada umumnya hanya dipakai kurang dari satu persen.[45]

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang berada didalam diri yang paling dalaam, berhubungan dengan kearaifan diluar ego atau pikiran sadar.[46]Spiritual dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kesadaran terhadap yang satu, terhadap Allah SWT, dan sebuah kehidupan berdasarkan kehendaknya.[47]

Menurut kamus Webster dalam Aliyah B. Purwakania Hasan, kata "*spirit*" berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spirare"* yang berarti untuk bernapas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi Spritual berarti memiliki hal yang lebih bersifat

[45]Akmad Muhammad, *Mencerdaskan Spiritual Bagi Anak*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2015), h. 15-16

[46] Danah Zoha dan Ian Marshall, *SQ*, (Bloomsbury,:Great Britain, 2000), h. 8

[47]Denis Larder Carmody dan John Tully Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, (Jakarta: PT. Raja Gravindo, 2003), h. 211

kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spritual dalam pengertian yang luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.

Spiritual itu terdapat kepercayaan terhadap kekuatan super-natural seperti dalam agama tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi. Umat Islam mengesahkan spritualitas keberagamaan melalui shalat, dan spritualitas dalam keberagamaan merupakan pengalaman yang suci.[48]

Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup Ilahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.[49]

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ary Ginanjar, mendefenisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi

[48] Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 288-296

[49]Triantoro Safaria , *Spiritual Intellegence*...., ..., h. 15

persoalan makna atau *Value*, yaitu untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. SQ adalah landasan yang perlu untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Sedangkan didalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pemikiran *tauhidi* (*integralistik*), serta berprinsip ”hanya karena Allah”.[50]

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar dalam Wahab dan Umiarso, merupakan pencerminan diri dari rukun iman yang harus diimani bagi setiap orang yang mengaku beragama Islam.[51] konteks yang spesifik, *Spiritual Quotien* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dan konteks makna secara lebih luas dan kaya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari keharmonisan dan keselarasan dari kehidupannya

[50] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan* Spiritual, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57

[51] Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika 2015, Program Studi Pendidikan Matematika*, (Universitas Indra PGRI), h. 122-123

dan pengalamannya terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.[52]

Kecerdasan spiritual itu membantu individu membangun dirinya secara utuh untuk dapat menganalisa dan memahami makna kehidupan yang merupakan sebagai puncak kesadaran yang merupakan kesadaran hati yang paling jernih. Kecerdasan spiritual yang dimiliki individu akan sangat mempengaruhi kondisi atau kemampuan dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapi.[53]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual itu memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, memberikan makna ibadah dalam setiap perilaku, mampu memaknai hidupnya, mampu mengenal sang penciptanya, dan mengerti dengan tujuan hidup yang dijalaninya.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mentransendasikan fisik-material, memiliki kemampuan untuk mengsakralkan pengalaman kehidupan sehari-hari, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah kehidupan dan kemampuan untuk berbuat baik kepada siapapun, memiliki kasih sayang yang tinggi sesama makhluk.

---

[52]Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Kependidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 51-52

[53]Dewanti Ruparin Diah, *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resilensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselera*si, (Malang : Fakultas Psikologi Universitas Merdeka 2013), h. 711

Menurut Al-Gazali dalam Syaiful Bahri Djamarah, semantara ciri-ciri lainya sebagai indikator yang menunjukkan ukuran kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi pada seorang mukmin, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: tobat, sabar, syukur, ialah sikap jiwa ketika berhadapan dengan nikmat Tuhan.[54]

Ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu:

a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
b. Kemammpuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
c. Kemammpuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
e. Keenggannan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
f. Kecerdrungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
g. Kecendrungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika?" untuk mencarai jawaban-jawaban yang mendasar
h. Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memudahkan bekerja melawan konvensi.[55]

Secara jelas tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai berikut:

a. Kemampuan Bersikap Fleksibel

[54] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi OrangTua dan Anak dalam Keluarga*, ..., ..., h. 140-142

[55] Danah Zoha dan Ian Marshall, ..., ..., h. 14

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel disini bukan berarti munafik atau bermuka dua.

b. Tingkat Kesadaran yang Tinggi

Orang yang mempunyai kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan. Termasuk mengendalikan emosi dengan mengenal diri sendiri secara baik, seorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain.

c. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat.

d. Tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai.

e. Enggan Menyebabkan Kerugian yang tidak Perlu.

f. Cendrung melihat keterkaitan berbagai hal.

g. Cendrung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” biasanya dilakukan seseorang mencari jawaban yang mendasar. Itulah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

h. Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab

Apabila mencari pemimpin maka carilah pemimpin yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, sebab orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.[56]

Menurut Marsha Sinetar dalam Triantoro Safaria, menjelaskan ada beberapa ciri-ciri kecerdasan spiritual yang tampak ketika anak mulai beranjak masa remaja dan akan menjadi mapan ketika dia mencapai masa dewasa, adapun ciri-ciri tersebut yaitu:

a. Kesadaran diri yang mendalam, kekuatan-kekuatan, dan memiliki otoritas bawaan. Ciri utama munculnya kesadaran diri yang kuat pada anak adalah ia memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosinya yang muncul, sehingga mampu berempati dengan apa yang terjadi pada orang lain. Anak juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan bawah sadarnya, sehingga sosok anak sepertinya adalah sosok orang dewasa yang matang.
b. Anak memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam. Anak mampu melihat dirinya sendiri dan orang-orang lain saling terkait, menyadari bahwa bagaimana kosmos ini hidup dan bersinar.
c. Pemahaman tentang tujuan hidupnya. Anak dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita yang suci

[56] Tristiantoro Safaria, Spiritual Intellegence, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 48

(sempurna) dari hal-hal yang biasa. Anak ini dari sejak awal sudah memiliki impian tentang cita-citanya.

d. Gagasan yang segar dan memiliki rasa humor dewasa.[57]
e. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecerdasan untuk merasa gembira, dan bakat.
f. Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan, akan hal-hal tertentu yang diminati, seringkali membuat mereka menyendiri dan atau memburu tujuan tanpa berpikir lain, pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain.[58]

Kecerdasan spiritual juga ditandai dengan sejumlah ciri, yaitu:

a. Mengenal motif kita yang paling dalam. Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual, salah satu ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah mengetahui motifnya yang paling dalam.
b. Mengenal tingkat kesadaran yang tinggi, maksudnya adalah dia memiliki tingkat kesadaran bahwa dia tidak mengenal dirinya lebih, karena selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam.
c. Bersikap responsif pada diri yang dalam, yaitu melakukan intropeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya.
d. Mampu memanfaatkan dan mentransdeankan kesulitan. Orang yang cerdas spiritual tidak mencari kambing hitam atau menyalahkan orang

[57]Triantoro Safaria , *Spiritual Intellegence*, ..., ..., h. 26-28
[58] Sukidi, kecerdasan Spiritual, ...,..., h. 91

lain sewaktu menghadapi kesulitan atau musibah, tetapi menerima kesulitan itu dan meletakkannya dalam rencana hidup yang lebih besar, dan memberikan makna kepada apa yang telah terjadi pada dirinya, dan ini berarti bahwa orang yang cerdas secara spiritual bertanggung jawab atas hidupnya dan tidak mengalihkan tanggung jawab itu kepada orang lain.

e. Berani berbeda dengan orang banyak, manusia mempunyai kecendrungan untuk ikut arus atau trend, seperti trend rambut, pakaian, kebiasaan hidup dan pemikiran.
f. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk lain. Merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apapun dan siapapun pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri.
g. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual, tidak akan mengganggu atau memusuhi orang yang beragama lain atau menganut kepercyaan lain.
h. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual. Berdasarkan Al-Qur'an dan hadist ajaran tasawuf mengajarkan bahwa kematian harus diingat, karena kematian akan dialami setiap orang. Karena itu kita harus menyiapkan diri menghadapi kematian dengan beribadah, beramal shaleh dan meninggalkan maksiat dan kejahatan.[59]
i.

[59] Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 23

Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Tertinggi adalah:

a. Tobat (*al-tawabah*), merupakan kesadaran jiwa untuk menyesali segala kesalahan, menjauhi dan tidak mengulangi.
b. Sabar (*al-shabar*), merupakan kemampuan menahan atau menguasai diri agar bisa ikhlas dalam menghadapi berbagai masalah.
c. Syukur (*al-syukur*), merupakan sikap jiwa ketika berhadapan dengan nikmat Allah, yang termanifestasi dalam tiga keadaan, yaitu hatinya selalu gembira dan selalu ingat kepada pemberi nikmat, lidahnya mengucapkan tahmid (pujian) kepada Allah, dan anggota tubuhnya menggunakan nikmat itu untuk ibadah (taat) kepada Allah.
d. Harap (*al-raja*), kesenangan yang diinginkan pada masa yang akan datang.
e. Takut (*al-khawf*), merupakan ketakutan akan datangnya siksa Allah danketakutan akan hilang atau berpisahnya sesuatu yang disenangi.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Agustian dalam Kasih Haryo Basuki yaitu membentukperilaku seseorang yang berakhlak mulia, seperti:

a. Memiliki kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima kritikan dari orang lain.
c. Tawakal, yaitu tabah terhadap segala cobaan dan berserah diri pada Allah SWT.
d. Keikhlasan, yaitu selalu mengajarkan sesuatu tanpa pamrih.

e. Tawazun (seimbang), yairu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan juga bisa membagi waktu.

f. Ihsan (integrasi dan penyempurnaan), yaitu memiliki tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.

Menurut zohar dalam Kasih Haryo Basuki, menyebutkan fungsi kecerdasan spiritual adalah menjadikan manusia apa adanya serta memberikan potensi untuk lebih berkembang, menjadikan manusia lebih kreatif, dapat digunakan pada masalah yang sangat krisis yang membuat kita seakan merasa kehilangan keteraturan diri, dapat meningkatkan pengetahuan keberagamaan yang luas, mampu menjembatani dan menyatukan antara dirinya dan orang lain.[60]

4. Hambatan-hambatan dalam Kecerdasan Spiritual

Perkembangan spiritual seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor, beberapa faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan spiritual anak yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil dari manusia, yang mempunyai fungsi kecil dari manusia, dan yang mempunyai fungsi kecil dalam keberlangsungan hidup manusia.

[60] Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika, Program Studi Matematika, Fakultas Teknik* 2015, ..., h. 124

b. Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Bisa kita bayangkan kalau seandainya anak-anak kita hidup ditengah-tengah masyarakat yang gemar bermain judi, minum-minuman keras, pornografi, narkoba atau masyarakat yang mendukung seks bebas. Ini jelas bukan lingkungan positif bagi anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

c. Kelompok Teman Sebaya dan Narkoba

Banyak anak-anak yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba pertama sekali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Akhirnya para remaja ini mencoba-coba narkoba ini. Kemudian mereka dari sekedar coba-coba menjadi pecandu berat dan semakin terjerumus dalam narkoba yang menghancurkan masa depan itu.[61]

Ada tiga sebab yang membuat seseorang seseorang dapat terhambat secara spiritual yaitu, tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekalai, telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak profesional, bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.[62]

6. Cara Mengasah Kecerdasan Spiritual

Langkah-langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual agar menjadi lebih cerdas yaitu sebagai berikut:

---

[61]Triantoro Safaria , *Spiritual Intellegence*, ..., ..., h. 47-55
[62] Danah Zoha dan Ian Marshall, ..., ..., h. 144

a. Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya mengenali dirinya sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.
b. Lakukan intropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal pertobatan.
c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Allah, karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dialah kita kembali, karena dengan mengingat Allah hati kita menjadi damai.
d. Setelah kita mengingat sang Khalik, kita akan menemukan keharmonian dan ketenangan hidup.[63]

C. Pengaruh Keluarga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual

Keluarga harmonis sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual anak, bila anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga yang harmonis, kecerdasanpun dapat berkembang dengan baikpula,namun bila anak dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis biasanya akan mengalami masalah dalam perkembangan kecerdasannya. Asuhan dan bimbingan yang hangat dari keluarga merupakan hal yang wajib dilakukan agar kecerdasan anak-anak mempunyai kepercayaan diri dan dapat berkembang dengan optimal.

[63]Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, ..., ..., h. 75

Asuhan dan bimbingan yang hangat ini juga membentuk pribadi anak agar mempunyai kepercayaan diri dan dorongan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Disamping hal tersebut, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan lebih mudah mengembangkan berbagai kecerdasannya, baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun spiritual.[64]

Komunikasi yang baik dalam keluarga juga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Komunikasi yang harmonis dalam keluarga yaitu antara orangtua dan anak telah terbangun dan implikasinya dapat menciptakan keluarga harmonis, maka tidaklah sukar bagi orangtua dalam upaya membentuk anak cerdas. Anak yang cerdas disini dimaksudkan adalah anak yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Tri kecerdasan tersebut.[65]

Keluarga yang tidak harmonis akan mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, yang mana dicirikan sebagai berikut:

a. Kematian salah satu orangtua juga bisa menjadi penghambat pembentukan kecerdasan spiritual anak. Terutama jika orangtua tidak mampu membimbing anak secara optimal.
b. Kedua orangtua bercerai, karena perceraian bagi anak biasanya menjadi peristiwa menyakitkannya. Sebab sering kali anak menjadi korban dari perceraian orangtuanya. Anak akan mengalami masa-masa sulit dimana

[64]Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, ..., ..., h. 24-25

[65] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi OrangTua dan Anak dalam Keluarga*, ..., ..., h. 122-123

anak banyak melihat percekcokan dan pertengkaran dirumahnya. Keluarga yang penuh pertengkaran ini jelas mengganggu proses kebermaknaan spiritual anak.

c. Hubungan kedua orangtua tidak harmonis (penuh konflik), hal ini jelas mengganggu dimensi kejiwaan anak.
d. Orangtua sibuk dan jarang dirumah juga menjadi salah satu faktor penghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak.[66]

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasih Haryo Basuki (2015) yang berjudul "*Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika"*. Hasil penelitian menunjukan: 1) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar, 2) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika, 3) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika, dan 4) Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika melalui motivasi belajar. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi juga prestasi belajar matematika siswa SMA.[67]

---

[66] Triantoro Safaria , *Spiritual Intellegence*, ..., ..., h.51-53

[67] Kasih Haryo Basuki, *Jurna*l *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA,(Universitas Indraprasta PGRI, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Candra (2015) yang berjudul"*Keharmonisan keluarga dan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK*". Hasil analisis data menggunakan regresi sederhana menunjukkan terdapat pengaruh keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK N 10 Semarang diterima (rxy= -0,443; p<0,001). Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 19,6% pada kecenderungan berperilaku agresif.[68]

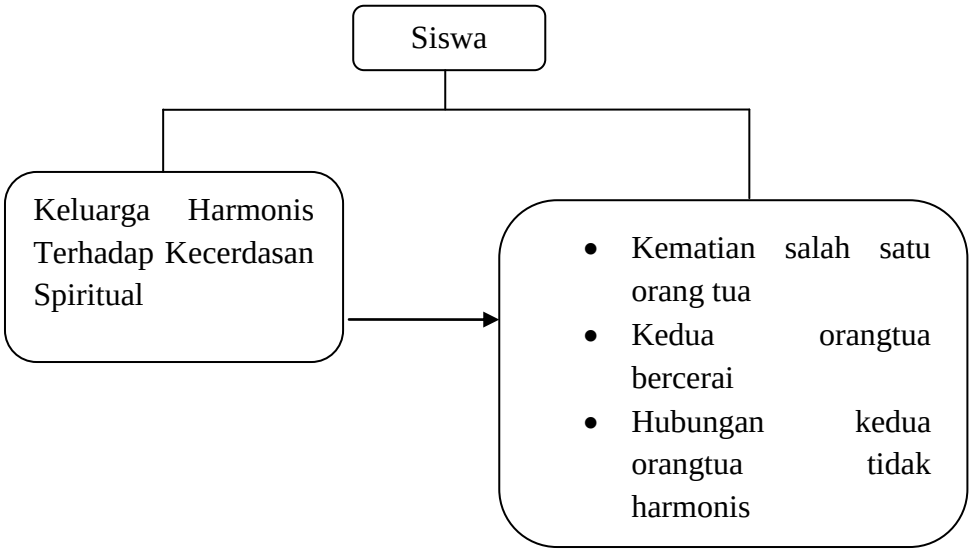
E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan bacaan-bacaan dan rumusan masalah, untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka konseptual, dan dapat dilihat pada gambar berikut:

Kerangka konseptual pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MAPondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

[68]Yolanda Candra, *Keharmonisan keluarga dan kecenderungan berperilaku agresif,* Fakultas Psikologi, (Universitas Diponegoro, 2015)

Gambar 1 : Kerangka Konseptual



Keluarga harmonis sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual anak. Bila anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga yang harmonis, kecerdasannyapun dapat berkembang dengan baikpula,namun bila anak dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis biasanya akan mengalami masalah dalam perkembangan kecerdasannya.[69]

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementaraterhadappermasalahanpeneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[70]Berdasarkan landasan teori tersebut, maka diajukan hipotesisyaitu:

1. Ha : Terdapat Pengaruh Keluarga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa.

[69]Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, ..., ..., h. 24-25

[70] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 64S

2. Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Keluarga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis adalah penelitian lapangan *(field research),* yaitu mengumpulkan data secara langsungdari lokasi penelitian.[71]Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara satu dengan lainnya. Pendekatan kuantitatif jenis korelasional yaitu tipe penelitian yang bertujuan melihat dan mendeskripsikan pengaruh antara dua variabel atau beberapa variabel penelitian.

Berdasarkan permasalahan dan judul dalam penelitian ini, yaitu pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan metode *regresi linear* sederhana yaitu untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas *(independen)* terhadap satu variabel tidak bebas *(dependent).* Tujuan penerapan metode penelitian ini adalah untuk meramalkan atau memprediksikan besaran nilai variabel tidak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas.[72]Dalam penelitian yang menjadi variabel "x" adalah keluarga harmonisdan yang menjadi variabel "y" adalah kecerdasan spiritual siswa di kelas X dan XI.

---

[71] Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.5

[72] Syofian Siregar, *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif,* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2004), hal.379

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

Adapun alasan penulis menetapkan lokasi penelitian ini disebabkan di sekolah tersebut memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak dan penulis menemukan fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. .

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Bungin dalam Syofian populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya.[73]populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[74]

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI. Kelas XII tidak penulis ambil menjadi sampel karena waktu pelaksanaan penelitian kelas XII sedang sibuk mempersiapkan untuk ujian UN. Untuk lebih jelas, banyak populasi dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

---

[73] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), hal.130

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,*(Bandung: Alfabeta,2011), hal.117

Tabel 2.1
PopulasiSiswa Kelas X dan XI MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang Tinggal Sama Keluarga.

No	Kelas	Jumlah Siswa yang Tinggal Sama Keluarga	%
1	X IPA 1	11	9
2	X IPA 2	10	8
3	X IPS1	12	9
4	X IPS 2	13	10
5	X IPS 3	17	13
6	X AGM 1	18	14
7	X AGM 2	10	8
8	X AGM 3	4	3
9	XI IPA 1	6	5
10	XI IPA 2	4	3
11	XI IPS1	4	3
12	XI IPS 2	5	4
13	XI AGM 1	10	8
14	XI AGM 2	4	3
	TOTAL	**129Orang**	**100 %**

Sumber:*Dokumen Wali KelasMA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.*[75]

Dari tabel di atas populasi siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ada 129 orang siswa, kelas yang paling banyak jumlahnya, yaitu kelas X agama 1 berjumlah 18 orang siswa sebesar 14%, sedangkan kelas yang paling sedikit, yaitu kelas X Agama 3, XI IPA2, XI IPS 1 dan XI Agama 2 berjumlah 4 orang siswa sebesar 3%.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, sebagai contoh (*monste*r) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.[76]Peneliti mengambil sampel dengan teknik *proportional random sampling*.

[75] Sumber : Dokumen Wali Kelas MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

[76] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) cet,keenam, h. 201

Teknik *proportional random sampling* yaitu proses pemilihan sampel dengan cara berimbang pada ukuran yang tidak sama, disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok yang lebih besar.[77]

Maka dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada didalam masing-masing kelompok tersebut. Pengambilan sampel ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, dengan jumlah keseluruhan 129 orang.

b. Menentukan jumlah sampel penelitian

   Dalam penelitian ini sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Taro Yamane* dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N\ (d^2\ )}$$

Keterangan:
n : Jumlah sampel
N : Jumlah populasi
d^2 : Presisi yang ditetapkan (10%)

[77] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) cet ke-tiga, h. 98

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{129}{1 + (129.0{,}1^2)}$$

$$n = \frac{129}{1 + 1{,}29}$$

$$n = \frac{129}{2{,}29}$$

$= 56{,}3$ sampel penilitan 56,3 (dibulatkan menjadi 56) siswa.

c. Menetukan jumlah sampel perkelas.

Untuk menentukan jumlah sampel perkelas, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Sampel\frac{subsrata}{kelas} = \frac{masing - masing\ kelas \times besar\ sampel}{jumlah\ populasi}$$

Maka sampel perkelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2.2
Sampel Data Siswa yang Tinggal Sama Keluarga kelas X dan XI MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	X IPA 1	*N*=11/129 X 56	5
2	X IPA 2	*N*=10/129 X 56	4
3	X IPS1	*N*=12/129 X 56	5
4	X IPS 2	*N*=13 /129 X 56	6
5	X IPS 3	*N*=17/129 X 56	7
6	X AGM 1	*N*=18/129 X 56	8
7	X AGM 2	*N*=10 /129 X 56	4
8	X AGM 3	*N*=4/129 X 56	2
9	XI IPA 1	*N*=6/129 X 56	3
10	XI IPA 2	*N*=4/129 X 56	2
11	XI IPS1	*N*=4/129 X 56	2
12	XI IPS 2	*N*=5/129 X 56	2

13	XI AGM 1	*N*=10/129 X 56	4
14	XI AGM 2	*N*=4/129 X 56	2
	Jumlah		**56**

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah sebanyak 56 responden.

D. Tahap Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan
   a. Melakukan observasi awal untuk pengumpulan data yang akan diteliti
   b. Menyiapkan instrument yang akan digunakan untuk penelitian berupa angket
   c. Melakukan uji validasi pada instrumen penelitian
   d. Mengurus surat-surat perizinan penelitian
   e. Mempersiapkan hal-hal lain yang dirasa perlu dan dapat menunjang penelitian, seperti waktu, kesempatan.
2. Tahap Pelaksanaan
   a. Melakukan pendekatan kepada MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek seperti pihak yang dirasa perlu untuk membicarakan kapan waktu yang tepat untuk menyebar atau mengadministrasian angket kepada peserta didik.
   b. Melaksanakn dan mengadministrasian angket kepada peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

   a. Mengolah data yang lebih didapatkan selama penelitian

   b. Meminta surat keterangan bahwa sudah siap melaksanakan penelitian di MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket tertutup. Angket tertutup adalah pernyataan-pernyatan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda, jadi angket jenis ini responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat (skala likert).[78]Adapun alternatife jawaban angket yang peneliti gunakan adalah.

Tabel 2.3
Pedoman Alternatif Jawaban Angket

Keharmonisan Keluarga	**Kecerdasan Spiritual**
Sangat Sesuai (SS)	Selalu (SL)
Sesuai (S)	Sering (SR)
Cukup Sesuai (CS)	Jarang (JR)
Kurang Sesuai (KS)	Kadang-kadang (KD)
Tidak Sesuai (TS)	Tidak Pernah (TP)

Item pernyataan pada isntrumen ini mengandung pernyataan positif dan negatif, dengan skor 5,4,3,2,1 untuk item pernyataan positif dan 1,2,3,4,5 untuk item pernyataan negatif. Penyusunan angket penelitian ini disesuaikan dengan indikator masing-masing variabel. Kisi-kisi angket penelitian dapat dilihat pada lampiran.

[78] SyofianSiregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*,(Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2013), h. 21

2. Uji Instrument Penelitian

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[79] Sebuah angket dikatakan valid apabila angket tersebut secara tepat, benar dan sahih dapat diukur apa yang seharusnya diukur.

Pada penelitian ini untuk pengujian validitas instrumen penulis menggunakan jenis validitas isi dan empiris. Validitas isi menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut menggambarkan isi yang dikehendaki. Agar dapat terpenuhinya validitas isi, satu ukuran atau tes haruslah secara memadai ditarik dari sampel topik isi dan proses kognitif yang terdapat dalam universal isi (materi) yang sedang diteliti. [80]Validitas isi ditentukan melalui metode profesional *judgement*, yaitu pendapat para ahli (pakar keilmuan) tentang isi materi. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Selanjutnya dilakukan uji validasi. Dalam melakukan validasi isi peneliti meminta kepada tiga orang ahli yaitu Bapak Afrinaldi, S. Sos. I, MA, Ibu Nurhasnah, M.A dan Ibu Rahmawati Wae, M.Pd dengan hasil baik serta dapat dilanjutkan dengan sedikit revisi. Saran-saran yang diberikan oleh validator terhadap

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 121

[80] Punaji Setyosari, *Metedologi Pengembangan,* (Jakarta: Kencana,2012), hal.206

angket pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa antara lain: Bapak Afrinaldi, S. Sos. I, MA mengatakan bahwa gunakan kalimat pernyataan yang singkat dan efektif supaya mudah dipahami, Ibu Nurhasnah, M.A tidak ada komentar dan Ibu Rahmawati Wae, M.Pd mengatakan bahwa jangan ada kalimat yang tompang tindih.

Kemudian dilakukan uji validitas empiris dengan melakukan uji coba instrumen kepada siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek di luar sampel penelitian. Setelah data terkumpul maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu:[81]

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden
r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y
x : Skor mentah variabel x
y : Skor mentah variabel y
$\sum xy$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel x dan$y$
$\sum x$: Jumlah variabel x
$\sum y$: Jumlah variabel y

Data terkumpul maka dilakukan perhitungan dengan *SPSS versi 24*, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka angket dikatakan valid. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket dikatakan tidak valid. Dalam hal ini peneliti melakukan uji coba kepada 36 orang siswa.

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* ..., hal. 183

Tabel 2.4
Hasil Validasi Eksternal

No	Variabel	r_{tabel}	Item valid	Item tidak valid
1	**Keluarga harmonis**	0,329	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9,10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 48, 49, 50	7, 8, 14, 24, 25, 35, 36, 44, 47
	Jumlah		41	9
2	**Kecerdasan Spiritual**	0,256	1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 12, 15, 16, 17, 18, 21, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 37, 38, 39, 40, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	3, 13, 12, 14, 19, 20, 22, 25, 26, 31, 33, 35, 36,
	Jumlah		33	17

Berdasarkan tabel 2.4 di atas diketahui pada variabel keluarga harmonis terdapat item valid sebanyak 41 item dan item tidak valid 9 item. Sedangkan pada variabel kecerdasan spiritual terdapat item valid sebanyak 33 item dan tidak valid sebanyak 17 item. Item tidak valid tidak digunakan sebagai instrument penelitian karena tidak memenuhi syarat. Untuk lebih lanjut berkenaan dengan hasil validasi eksternal instrument penelitian (dapat dilihat pada lampiran).

b. Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke

waktu, cermat dan akurat. Jadi, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan *SPSS* 24.[82]

Rumus *alpha cronbach* yang digunakan adalah:[83]

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right]$$

Keterangan:
r_{11} :Reliabilitas instrumen
k :Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\Sigma\sigma_b^2$:Jumlah varians butir
σ_1^2 :Varians total

Tabel 2.5
Reliabelitas Keluarga Harmonis

Reliability Statistics Keluarga Harmonis		
Cronbach's Alpha	*Cronbach's Alpha Based on Standardized Items*	*N of Items*
,928	,939	50

Sumber: Hasil pengolahan data dari Aplikasi *SPSS versi* 24

Dari tabel *reliability statistics* diatas dapat dijelaskan bahwa *cronbach's aplha* sebesar 0,928 merupakan reliabilitas

[82] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 37
[83] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,...., hal. 196

angket. *N of items* sebesar 50 merupakan banyaknya item pernyataan yang di input dan dianalisa.

Dari 50 butir pernyataan angket penggunaan keluarga harmonis sebanyak 41 butir pernyataan dikatakan valid.Untuk menentukan angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, semakin koefisien reliabilitas mendekati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang bisa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60 , semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabilitas menggunakan *SPSS versi* 24 di atas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas 0,928. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,928> 0,60), ini berarti data instrument penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi dan data hasil instrument bisa diandalkan dan dipercaya.

Tabel 2.6

Reliability Statistics Kecerdasan Spiritual		
Cronbach's Alpha	*Cronbach's Alpha Based on Standardized Items*	*N of Items*
,790	,803	50

Sumber: Hasil pengolahan data dari Aplikasi *SPSS versi* 24

Dari tabel *reliability statistics* diatas dapat dijelaskan bahwa *cronbach's aplha* sebesar 0,790 merupakan reliabilitas

angket. *N of items* sebesar 50 merupakan banyaknya item pernyataan yang di input dan dianalisa.

Dari 50 butir pernyataan angket kecerdasan spiritual diketahui sebanyak 33 butir pernyataan dikatakan valid. Untuk menentukan angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, semakin koefisien reliabilitas mendekati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang bisa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60 , semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabilitas menggunakan *SPSS versi 24* diatas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas 0,790. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,790> 0,60), ini berarti data instrument penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi dan data hasil instrument bisa diandalkan dan dipercaya.

F. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji

hipotesis yang telah diajukan. Maka data tersebut perlu diolah dan diproses dengan cara:

1. *Editing*, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding*, jawaban-jawaban dari responden akan di klasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban. Penulis menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.
3. *Scoring*, memberikan nilai terhadap alternatif jawaban

Tabel 2.7
Skor Item Angket Pengaruh Keluarga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Skor +	**Alternatif Jawaban**		**Skor -**
	Keluarga Harmonis	**Kecerdasan Spiritual**	
5	Sangat Sesuai (SS)	Selalu (SL)	1
4	Sesuai (S)	Sering (SR)	2
3	Cukup Sesuai (CS)	Jarang (JR)	3
2	Kurang Sesuai (KS)	Kadang-kadang (KD)	4
1	Tidak Sesuai (TS)	Tidak Pernah (TP)	5

4. Tabulasi, adalah pekerjaan membuat tabel. Jawaban-jawaban yang sudah diberi kode kategori jawaban kemudian dimasukkan dalam tabel.
5. Pengolahan Data

   Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistik sederhana dengan mencari skor mean, standar deviasi, *range*, skor *minimum* dan skor *maxsimum* dengan formula:

a. *Mean*, yaitu: M = $\frac{\sum FX}{N}$

b. *Range*, yaitu: ST – SR

c. % skor yaitu: $\frac{skor\ perolehan}{skor\ ideal} X\ 100\ \%$

Keterangan:

∑FX : Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X nilai tengah pada setiap interval

N : Jumlah Responden
M : Mean
Range : Selisih data terbesar dengan data terkecil
ST : Skor tertinggi
SR : Skor terendah

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel data diklasifikasikan kedalam kategori interprestasi angket.

6. Standar deviasi

SD = $\frac{\sqrt{\sum x2}}{N}$

Keterangan :

SD : Standar deviasi

$\sum x^2$: Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu

N : *Number of cases*[84]

[84] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*.....hal.97

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel maka data diklasifikasikan ke dalam kategori interprestasi angket.

7. Uji Persyaratan Aanalisis

a. Uji Homogenitas

Perhitungan homogenitas harga varian harus dilakukan pada awal-awal kegiatan analisis data. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan tahap analisis data lanjutan.[85]

Adapun rumus yang digunakan dalam menguji homogenitas adalahsebagai berikut:

$$F=\frac{\text{Varian tertinggi}}{\text{Varian terendah}}$$

$$\text{Varian (SD)}^2=\frac{\sum x2\ -(\sum X)^2/\ N}{N-1}$$

Langkah pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

1) Menyusun hipotesis

H0 : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$(Tidak terdapat perbedaan varian 1 dengan varian2artinyadata homogen)

H1 : $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (Terdapat perbedaan varian 1 dengan varian 2 artinyadatatidak homogen)

[85] Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian…,* hal.99

2) Menghitung nilai F dengan rumus diatas.
3) Menetapkan taraf signifikansi (α)
4) Melihat F tabel dengan rumus

   F tabel =$\frac{1}{2}$α (dk varians terbesar -1, dk varians terkecil-1)

5) Kriteria pengujian:

   Apabila F hitung > F tabel maka H0 ditolak artinya data tidak homogen.

   Apabila F hitung ≤ F tabel maka H0 diterima artinya data homogen

6) Membandingkan F hitung dengan F tabel.
7) Menarik kesimpulan

b. Uji Linieritas

Menurut asumsi hubungan antara variabel bebas dan variable terikat merupakan hubungan linear, maka harus diadakan pengujian linieritas.Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variable bebas dengan variable terikat memiliki pengaruh yang linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menghitung nilai F. Rumus F sebagai berikut:

$$F=\frac{\frac{JK_{reg}}{K}}{\frac{JK_{res}}{n-k-1}}$$

Setelah menghitung F, selanjutnya F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel}. JikaF_{hitung} lebih besar dari F_{tabel},taraf nyata yang digunkaan (α)= 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan dk = k dk_1.

Maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut berarti, begitupun sebaliknya jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} dengan taraf nyata 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut tidak berarti.

Tabel 2.8
Pedoman Interprestasi *Product Moment*

Besarnya "r" *Product Moment* (r_{xy})	**Interprestasi**
0	Tidak berkorelasi
0.01 – 0.199	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tida ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0.20 – 0.399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0.40 – 0.599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi sedang atau cukup
0.60 – 0.799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0.80 – 1.00	Antara variabel X dan variable Y terdapat korelasi yang sangat kuatatau sangat tinggi.[86]

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan maksud memeriksa apakah data yang berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak sebagai syarat pengujian hipotesis. Uji Normalitas diujikan pada kedua variable penelitian yaitu keharmonisan keluarga dan kecerdasan spiritual siswa. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS* 24. Dalam penelitian ini menggunakan uji dengan ketentuan:

[86] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* ..., hal.184

$D_{0,05} = 1.36\sqrt{\frac{n1 + n2}{n1\ x\ n2}}$

Keterangan:

D : *Kolmogorov Smirnov*

1.36 : Harga D untuk level Sig. α 0.05

n_1 : Jumlah sampel

n_2 : Jumlah sampel Y.

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikan (sig) atau nilai *probabilitas* (p) >0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.[87]

d. Uji Korelasi

Interprestasi dengan melihat tabel koefisien korelasi (r) *Pearson* dengan menggunakan Rumus:[88]

$df = N - nr^{12}$

Keterangan:

Df = Ketetapan nilai dengan melihat tabel "r"

N = *Number of cases*

Nr = Jumlah variabel yang dikorelasikan

e. Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabel X keharmonisan keluarga mempengaruhi variabel Y kecerdasan spiritual. Untuk menentukan koefisien determinasi antar variabel dilakukan dengan menggunakan rumus:

$D = (r_{xy})^2 X\ 100\ \%$ atau $R = (r_{xy})^2 X\ 100\ \%$

[87] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 420

[88] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1999), hal. 194

Keterangan:

D/R = Koefisien determinasi

r^2 =Koefisien korelasi *product moment* kuadrat 100

konstanta

f. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisisnya sebagai berikut:

a) Membandingkan "r" tabel dengan "r" hitung, Jika r hitung> dari r tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan.jika r hitung < dari r tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

b) Mengambil kesimpulan dari hasil uji regresi dengan hipotesis yang ada.

Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Keluarga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa.

Ha : Terdapat Pengaruh Keluarga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa.

g. Persamaan Regresi

Uji statistik regresi linear sederhana digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan *fungsional* atau pun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$\check{Y} = \alpha + bx$

Keterangan:

Ŷ : variabel *dependen*

α : Konstanta

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel *dependen* yang didasarkan *independen.* Bila (+) arah garis naik dan bila (-) maka arah garis turun.

X : subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.[89]

Koefisien b dinamakan koefisien regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negative.Untuk melihat bentuk korelasi antara variable dengan persamaan regresi maka nilai a dan b harus ditentukan terlebih dahulu.[90]

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari nilai a dan b adalah:

$$\alpha = \frac{\sum yi - b \sum Xi}{N} = Y + bX$$

$$b = \frac{N.(\sum XiYi) - \sum Xi \sum Yi}{N.\sum X^{2i} - (\sum Xi)^2}$$

[89] Sugiono, *Statistika Untuk Pendidikan*,..., hal. 261

[90] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT BumiAksara, 2004, hlm 64

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data instrument penelitian berupa pemberian skor. Pemaparan tersebut meliputi variabel-variabel penelitian yaitu keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa, yang mencakup *mean, median*, standar deviasi, rentang skor*(range)*, skor *minimum*, dan skor *maksimum*. Adapun perolehan skor data variabel penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Skor Data Empirik Variabel Penelitian

Statistics

	Keluarga Harmonis	Kecerdasan Spiritual
N	56	56
	0	0
Mean	291,4821	109,0893
Std. Error of Mean	3,89555	1,89004
Median	292,5000	104,5000
Std. Deviation	29,15164	14,14378
Range	127,00	51,00
Minimum	226,00	91,00
Maximum	353,00	142,00
Sum	16323,00	6109,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi *SPSS* 24

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat diketahui bahwa skor data empirik variabel Keluarga Harmonis pada bagian *mean* 291,4, pada bagian *median* 292,5, pada bagian *minimum* 226, *maksimum* 353, pada bagian standar deviasi 3,89 dan skor data empirik variabel Kecerdasan Spiritual bagian *mean* 109, pada bagian *median* 104,5, pada bagian standar deviasi14,143, pada bagian *minimum* 91, dan pada bagian *maksimum* 142.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang mengenai pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa diperoleh data sebagai berikut:

1. Keluarga Harmonis

Data tentang keluarga harmonis dikumpulkan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 56 orang siswa. Angket yang disebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari penyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SS=5, S=4, CS=3, KS=2, TS=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, SS=1, S=2, CS=3, KS=4, TS=5.

Untuk mendapat hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan keluarga harmonis dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah skor tertinggi yang diperoleh adalah 353, skor terendah yang diperoleh adalah 226. Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3.2
Distribusi Frekuensi Keluarga Harmonis

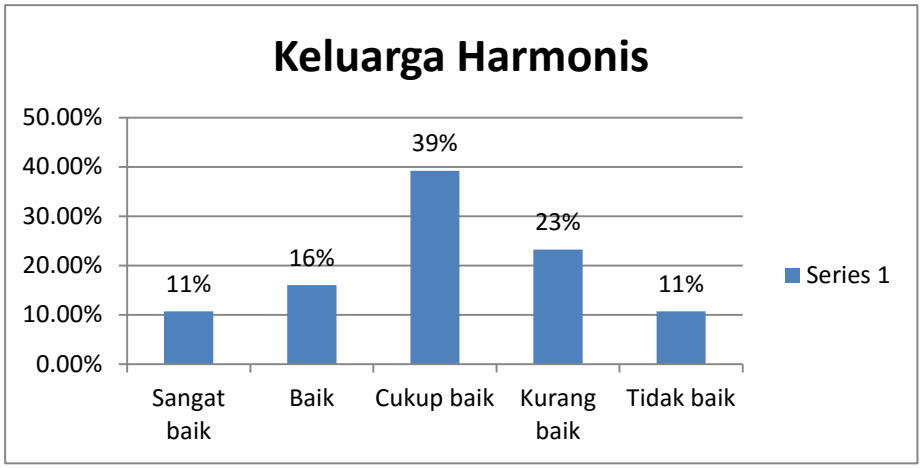
Interval	Kategori	F	%
226-250	Sangat baik	6	11
251-276	Baik	9	16
277-302	Cukup baik	22	39
303-328	Kurang baik	13	23
329-353	Tidak baik	6	11
Jumlah responden		56	100

Sumber: Data Tabel yang Valid, Menggunakan Aplikasi *SPSS* 24

Berdasarkan tabel frekuensi keluarga harmonis di atas dapat dilihat hasil penelitian dari 6 orang siswa (11%) keluarga siswa berada pada kategorisangat harmonis, 9 orang siswa (16%) keluarga siswa berada pada kategori harmonis, 22 orang siswa (39%) keluarga siswa berada pada kategoricukup harmonis, 13 orang siswa (23%) keluarga siswa berada pada kategorikurang harmonis, dan 6 orang siswa (11%) keluarga siswa berada pada kategoritidak harmonis.

Agar lebih jelasnya keluarga harmonis siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dapat dilihat pada garafik berikut:

Grafik. 3.3
Keluarga Harmonis



Sumber: Hasil Pengolah Data dari Aplikasi *SPSS Versi* 24

Berdasarkan grafik keluarga harmonis di atasdapat dilihat hasil penelitian dari 6 orang siswa (11%) keluarga siswa berada pada kategorisangat harmonis, 9 orang siswa (16%) keluarga siswa berada pada kategori harmonis, 22 orang siswa (39%) keluarga siswa berada pada kategoricukup harmonis, 13 orang siswa (23%) keluarga siswa berada pada kategorikurang harmonis, dan 6 orang siswa (11%) keluarga siswa berada pada kategori tidak harmonis.

2. Kecerdasan Spiritual

Data tentang kecerdasan spiritual dikumpulkan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 56 orang siswa. Angket yang disebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari penyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD), Tidak pernah (TP). Untuk pernyataan positif

diberikan skor yaitu, SL=5, SR=4, JR=3, KD=2, TP=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, SL=1, SR=2, JR=3, KD=4, TP=5.

Untuk mendapat hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan kecerdasan spiritual siswa dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah skor tertinggi yang diperoleh adalah 142, skor terendah yang diperoleh adalah 91. Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar disribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Daftar Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual

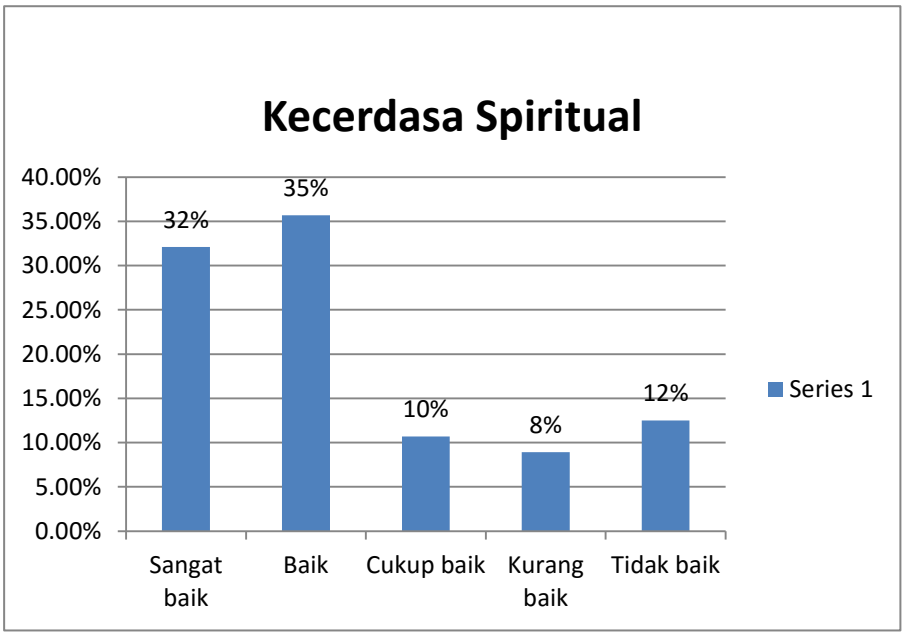
Interval	Kategori	F	%
91-100	Sangat baik	18	32
101-110	Baik	20	36
111-120	Cukup baik	6	11
121-131	Kurang baik	5	9
132-142	Tidak baik	7	12
Jumlah responden		56	100

Sumber: Data Tabel yang Valid, Menggunakan Aplikasi *SPSS* 24

Berdasarkan tabel frekuensi kecerdasan spiritual di atas dapat dilihat hasil penelitian dari 18 orang siswa (32%), kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori sangat baik, 20 orang siswa (35%), kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori baik dengan, 6 orang siswa (11%), kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori cukup baik, 5 orang siswa (9%), kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori kurang baik , dan 7 orang siswa (12%), kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori tidak baik .

Agar lebih jelasnya keluarga harmonis siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dapat dilihat pada garafik berikut:

Grafik. 3.5
Kecerdasan Spiritual



Sumber: Hasil Pengolah Data dari Aplikasi *SPSS Versi* 24

Berdasarkan diagramkecerdasan spiritual di atas dapat dilihat hasil penelitian dari 18 orang siswa (32%), kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori sangat baik, 20 orang siswa (35%), kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori baik dengan, 6 orang siswa (11%), kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori cukup baik, 5 orang siswa (9%), kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori kurang baik, dan 7 orang siswa (12%), kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori tidak baik .

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas peneliti lakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS Versi 24*. Jika *signivicance correlation (sig)* pada hasil perhitungan besar sama dari *alpha*, maka dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *signivicance correlation* (*sig)* pada hasil perhitungan kecil dari *alpha*, maka dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. *Alpha* yang digunakan adalah 0,05.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas terhadap 56 orang sampel pada penelitian ini menggunakan jasa komputer dengan bantuan *SPSS versi 24* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
***One sample Kolmogrov-Smirnov Test* Uji Normalitas**
Tests of Normality[c,d]

	Tes	*Kolmogorov-Smirnov*[a]		
Keluarga harmonis	1	*Statistic*	*Df*	*Sig.*
Kecerdasan spiritual	1	,081	56	,200z
		,066	56	,160

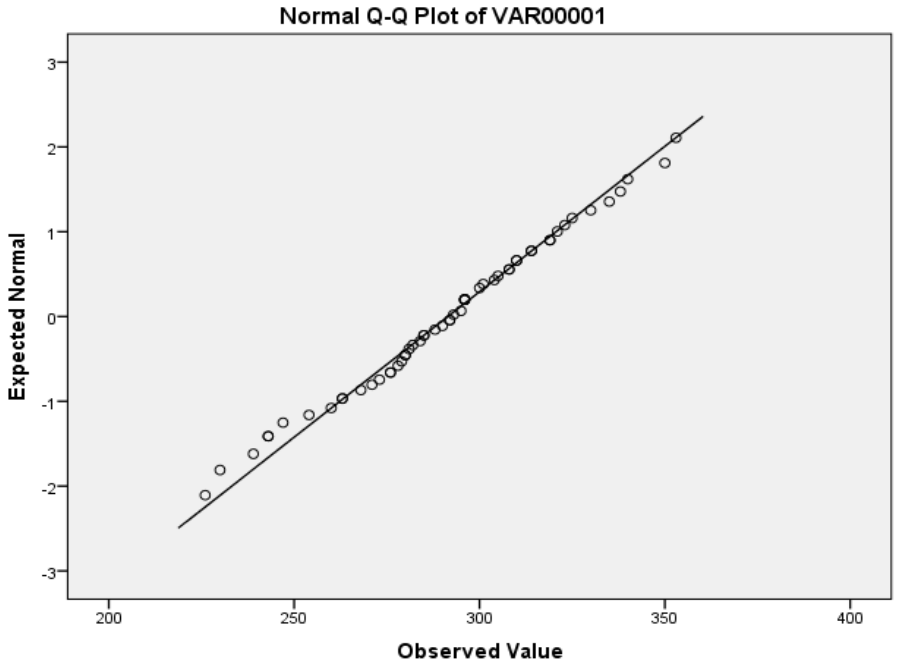
Sumber: Hasil Pengolahan data dari Aplikasi *SPSS* 24

Berdasarkan tabel 3.6 diatas dapat dilihat variabel keluarga harmonis (X) memiliki nilai *Significance* 0,200 lebih besar dari *alpha* (0,05), dan kecerdasan spiritual (Y) memiliki nilai *Significance* 0,160

lebih besar dari *alpha* (0,05), sehingga data diasumsikan berdistribusi normal.

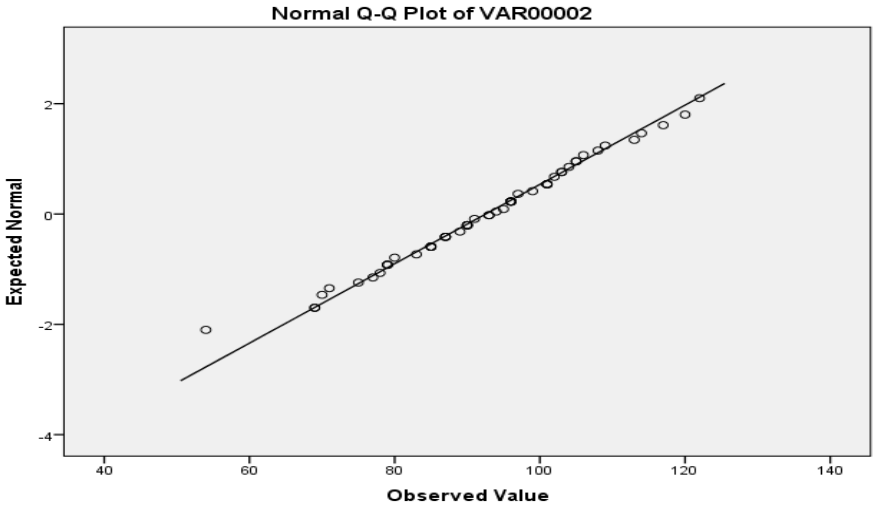
Kenormalitasan data akan lebih tergambar dari normal Q-Q Plot. Pada normal Q-Q Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan gambar normal Q-Q Plot dapat tergambar seperti pada tabel berikut:

Grafik. 3.7
Keluarga Harmonis



Berdasakan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q Plot keluarga harmonis, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa keluarga harmonis berdistribusi normal.

Grafik. 3.8
Kecerdasan Spiritual



Sedangkan Q-Q Plot kecerdasan spiritual, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal, ini berarti bahwa menunjukkan kecerdasan spiritual berdistribusi normal.

Dari hasil yang diperoleh variabel keluarga harmonis dan kecerdasan spiritual, data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah grafik histogramnya yang menunjukkan pola berdistribusi normal. Berdistribusi normal maksudnya adalah jika jumlah data di atas dan di bawah mean adalah sama.

2. Uji Homogenitas

Untuk uji homogenitas ini penulis melakukan pengolahan dengan mengunakan *SPSS 24* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.9

Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Keluarga Harmonis			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,552	17	25	,155

Sumber: Hasil Pengolahan data dari Aplikasi *SPSS Versi* 24

Dari data di atas diketahui nilai Signifikansisebesar 0,155 dan ini lebih besar dari *alpha* 0,05 sehingga dapat diasumsikan berdistribusi homogen.

3. Uji linearitas

Uji linearitas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) linear atau searah. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui pengaruh keluarga harmonis (X) cenderung membentuk garis linear terhadap kecerdasan spiritual (Y).

Tujuan dilakukannya uji linearitas untuk mengetahui apakah antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linear.[91] Dasar pengambilan keputusan dijelaskan sebagai berikut:

a. Jika nilai *deviation from linearity* sig >0,5, maka H_a diterima. Artinya sebaran data variabel X (keluarga harmonis) membentuk garis linear terhadap variabel Y (kecerdasan spiritual).

[91] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal. 178

b. Jika nilai *deviation from linearity* sig <0,5, maka H_a ditolak. Artinya sebaran data variabel X tidak membentuk garis linear terhadap variabel Y.

Adapun hasil dari uji linearitas sebagaimana tabel *output SPSS versi* 24 berikut:

Tabel 3.10
***One sample Deviation From Linearity Test* Uji Linearitas**

ANOVA Table

			Sum of Squares	*Df*	*Mean Square*	F	Sig.
Kecerdasan Spiritual Keluarga Harmonis	*Between Groups*	*(Combined)*	9235,754	41	225,262	1,785	,120
		Linearity	164,210	1	164,210	1,301	,273
		Deviation from Linearity	9071,544	40	226,789	1,797	,118
	Within Groups		1766,800	14	126,200		
	Total		11002,554	55			

Sumber: Hasil Pengolahan data dari Aplikasi *SPSS Versi* 24

Dari tabel *linearity statistics* di atas dapat dilihat nilai a *deviation from linearity* sebesar 1,301 yang berarti besar dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa sebaran variabel bebas membentuk garis linear terhadap variabel signifikan.

C. Pengujian Hipotesis

Mengingat persyaratan yang dibutuhkan sebagai model regresi linear antara variabel X (variabel bebas) dengan variabel Y (variabel terikat) dipenuhi, maka analisis selanjutnya dilakukan hipotesis penelitian.

1. Uji Regresi Sederhana

Dalam penelitian yang peneliti lakukan untuk menguji antara variabel X dan variabel Y peneliti menggunakan rumus *Product*

Moment person. Adapun untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci peneliti menggunakan *SPSS versi* 24dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.11
Uji Korelasi

		Keluarga Harmnis	Kecerdasan Spiritual
Keluarga Harmonis	*Pearson Correlation*	1	,817
	Sig. (2-*tailed*)		-,032
	N	56	56
Kecerdasan Spiritual	*Pearson Correlation*	,817	1
	Sig. (2-*tailed*)	-,032	
	N	56	56

Sumber: Hasil Pengolahan data dari Aplikasi *SPSS Versi* 24

Table 3.12
Anova UjiRegresi

Model		*Sum of Squares*	*Df*	*Mean Square*	F	Sig.
1	*Regression*	711,884	1	711,884	156,843	,000[b]
	Residual	245,098	54	4,539		
	Total	956,982	55			

Sumber: Hasil Pengolahan data dari Aplikasi *SPSS Versi 24*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel,}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS versi 24* menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 156,843, sedangkan F_{tabel} sebesar 4,013, artinya 156,843> 4,013. Berdasarkan perhitungan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh keluarga

harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

Selanjutnya untuk melihat besarnya pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.13
Model *Summary*[b]

Model	R	*RSquare*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	,862[a]	,744	,739	2,13046

Sumber: Hasil Pengolahan data dari Aplikasi *SPSS Versi* 24

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,744 merupakam pengkuadratan dari nilai korelasi (R) 0,862. Nilai *R Square* adalah sebesar konstribusi variabel X terhadap variabel Y.

$D = (r_{xy})^2 \, x \, 100\%$

$D = (0{,}862)^2 \, x \, 100\%$

$D = 0{,}743x \, 100\%$

$D = 74{,}3$

Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa sebesar 74,3% sedangkan 25,7% dijelaskan oleh faktor lain.

2. Uji Kebermaknaan Regresi

Setelah melakukan penghitungan uji linear sederhana dengan menggunakan *SPSS versi* 24, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.14
Tes Uji Kebermaknaan Regresi

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	T	Sig.
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	*(Constant)*	7,746	5,878		1,318	,193
	Keluarga harmonis	,515	,041	,862	12,524	,000

Sumber: Hasil Pengolahan data dari Aplikasi *SPSS Versi* 24

Berdasarkan tabel 3.9 di atas kolom B pada konsta *(a)* adalah 7,746 sedangkan keluarga harmonis (*b)* adalah 0,515 sehingga gambaran kebermaknaan regresi yaitu :

Y = a + *Bx*

Y = 7,746 + 0,515*X*

Angka-angka ini diartikan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 7,746 artinya jika keluarga harmonis nilainya 0, maka kecerdasan spiritual nilainya positif yaitu 7,746. Koefisien regresi variabel keluarga harmonis sebesar 0,515 artinya jika keluarga harmonis mengalami kenaikan 1, maka kecerdasan spiritual mengalami kenaikan sebesar 0,515.

3. Pembahasan

1) Gambaran Keluarga Harmonis

Berdasarkan tabel 3.2 deskripsi hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat 56 responden (100%), ditemui bahwa keluarga harmonis siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek termasuk dalam kategori keluarga siswa yang cukup harmonis (39%), sesuai pengamatan peneliti dilapangan keluarga harmonis siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek tersebut dinyatakan positif. Mereka mendapatkan perhatian dan merasakan kasih sayang yang cukup dari orangtua, sehingga siswa mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, didominasikan kategori keluarga siswa yang cukup harmonis.

2) Gambaran Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan tabel 3.4 deskripsi hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat 56 responden (100%) ditemui bahwa kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek termasuk dalam kategori kecerdasan spiritual yang baik (35%), sesuai pengamatan peneliti dilapangan kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera

Thawalib Parabek tersebut tergolong kecerdasan spiritual yang baik. Mereka siswa yang mampu memotivasi diri, mampu menentukan tujuan hidup, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu membentengi diri dengan akhlak yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, didominasikan kategori kecerdasan spiritual baik.

3) Pengaruh Keluarga Harmonis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil data yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Hal tersebut terlihat dengan r hitung besar dari r tabel. Dimana nilai r hitung adalah sebesar 156,843 dan r tabel yaitu 4,023 hal ini menunjukkan bahwa r hitung > dari r tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga diperoleh suatu interpretasi bahwa terdapat pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa. Koefisien determinasi berdasarkan hasil analisis yang diperoleh adalah sebesar 74,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 74,3% kecerdasan spiritual ditentukan oleh keluarga harmonis, 25,7% ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan data peneliti dengan dukungan teori, yaitu keluarga harmonis sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual anak, bila anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga yang harmonis, kecerdasannya dapat berkembang dengan baik pula, namun bila anak dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis biasanya akan mengalami masalah dalam perkembangan kecerdasannya. Asuhan dan bimbingan yang hangat dari keluarga merupakan hal yang wajib dilakukan agar kecerdasan anak-anak mempunyai kepercayaan diri dan dapat berkembang dengan optimal.

Asuhan dan bimbingan yang hangat ini juga membentuk pribadi anak agar mempunyai kepercayaan diri dan dorongan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Disamping hal tersebut, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan lebih mudah mengembangkan berbagai kecerdasannya, baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun spiritual.[92]

Keluarga yang tidak harmonis akan mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, yang mana dicirikan sebagai berikut:

e. Kematian salah satu orangtua juga bisa menjadi penghambat pembentukan kecerdasan spiritual anak. Terutama jika orangtua tidak mampu membimbing anak secara optimal.

[92]Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, ..., ..., h. 24-25

f. Kedua orangtua bercerai, karena perceraian bagi anak biasanya menjadi peristiwa menyakitkannya. Sebab sering kali anak menjadi korban dari perceraian orangtuanya. Anak akan mengalami masa-masa sulit dimana anak banyak melihat percekcokan dan pertengkaran dirumahnya. Keluarga yang penuh pertengkaran ini jelas mengganggu proses kebermaknaan spiritual anak.
g. Hubungan kedua orangtua tidak harmonis (penuh konflik), hal ini jelas mengganggu dimensi kejiwaan anak.
h. Orangtua sibuk dan jarang di rumah juga menjadi salah satu faktor penghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak.[93]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek memiliki pengaruh sebesar 74,3% dan 25,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian yang dilakukan peneliti.

[93]Triantoro Safaria , *Spiritual Intellegence*, ..., ..., h.51-53

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 24* menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 156,843, sedangkan F_{tabel} sebesar 4,013, artinya 156,843> 4,013. Berdasarkan perhitungan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

Terdapat pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, diketahui nilai *R Square* sebesar 0,774 merupakan pengkuadratan dari nilai korelasi (R) 0,862. Nilai *R Square* adalah besar konstribusi variabel X terhadap variabel Y. Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa sebesar 74,3% sedangkan 25,7% dijelaskan oleh faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepada guru BK diharapkan untuk memberikan materi tentang peningkatan kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

2. Kepada siswa diharapkan mampu memaknai hidup, memotivasi diri, membentengi diri dengan akhlak yang baik, agar terbentuknya kecerdasan spiritual yang baik.
3. Kepada orangtua, diharapkan lebih memperhatikan cara mendidik atau mengasuh anak sesuai dengan perkembangan anak, dan orangtua bekerjasama dengan guru untuk membentuk kecerdasan yang baik pada anak.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil indikator berbeda sehingga mendapatkan gambaran yang lebih kompleks berkenaan dengan keluarga harmonis terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman, Maman dan Muhidin, Ali, Sambas. 2009, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam.* 2008, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Agustin, Ginanjar, Ary. 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual,* Jakarta: Arga.

Al-Ghazali. Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Andi. 2004, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Yogyakarta.

Azwar Saifuddin. 2005, *Metodologi Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azzet, Muhaimin , Akhmad. 2010, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Basuki, Haryo, Kasih. 2015, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika, Program Studi Pendidikan Matematika,* Universitas Indra PGRI.

Carmody, Tully, John dan Carmody, Larder, Denis. 2003, *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, Jakarta: PT. Raja Gravindo.

Chaplin. 1989 , *Kamus Lengkap Psikologi,* Jakarta: PT Grafindo.

Departemen Agama RI. 2010, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, Jawa Barat : Diponegoro.

Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga,* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Diah, Rupari, Dewanti. 2013, *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resilensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselera*si, Malang ; Fakultas Psikologi Universitas Merdeka.

Effendy, Uchana, Onong. 2008, *Dinamika Kelompok,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ermawati. 2016, *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Siswa Sekolah Dsasara, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial.*

Fauzi, Fu'ad . 2005, *pendidikan spiritual dalam mengembangkan karakter perspektif*, Imam

Fauziah dan Arintina, Candra, Yolanda. 2015, *Keharmonisan Keluarga dan Kecendrungan Berprilaku Agresif Pada Siswa SMK Semarang*, Tembalang Semarang: Universitas Diponegoro.

Hamalik , Oemar. 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara

Hasan, Purwakania, Aliah B. 2006, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ian Marshall dan Danah Zoha, 2000, *SQ*, Bloomsbury:Great Britain

Lestari, Sri. 2012, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenada Media.

Lukmawati dan Oktaviani. 2018, *Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang*, Palembang: UIN Raden Fatah.

Margono. 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.

Mufidah. 2013, *Psikologi Keluarga Islam*, UIN: Malik Press.

Muhammad. 2015, *Mencerdaskan Spiritual Bagi Anak*, Jakarta: Ar-ruzz Media.

Nazir, Moh. 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Purwanto. 2012, *Metodologi Penelitian Kuantitaif untuk Psikologi dan Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwanto, Nanang. 2014, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Grahayu Ilmu.

Umiarso dan Wahab. 2011, *Kepemimpinan Kependidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, Jakarta:Ar-ruzz Media.

Safaria, Triantoro. 2007, *Spiritual Intellegence,* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah*, Surabaya: Terbit Terang.

Siregar, Syofian. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif,* Jakarta: PT. Fajar Inter pratama Mandiri.

Setyosari Punaji. 2012, *Metedologi Pengembangan,* Jakarta: Kencana.

Sudijono, Anas. 1999, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Perss.

Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* Bandung: Alfabeta.

Sukidi. 2004, *Kecerdasan Spiritual,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tebba Sudirman, 2004, *Kecerdasan Sufistik*, Jakarta: Prenada Media

Yusuf, Muri. 2014, *Metode Penelitian,* Jakarta: PT Fajar Inter pratama Mandiri.

Zakaria, Rahmatia dan Baharuddin. *2018, Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMA Negeri 3 Takalar Kab. Takalar*, Makassar: UIN.